

HUBUNGAN ANTARA PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA USIA 7-24 BULAN DI POSKESDES LEMPER WILAYAH KERJA PUSKESMAS PADEWAWU

Yulia Paramita Rusady¹, Layla Imroatu Zulaikha¹

¹Universitas Islam Madura, JL. Pondok Peantren Miftahul Ulum Bettet, Pamekasan Madura, Gladak, Bettet, Kec. Pamekasan, Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur, Indonesia
Email: yuliayayan@gmail.com

ABSTRACT

Infancy and toddler years are the best period to receive nutritional intake. The better the nutritional intake, the better the physical development and immunity. At the age of the two year old baby, the infection rate is high because the antibodies formed have not been maximized. Infections that often attack toddlers at that age include diarrhea, fever and upper respiratory tract infection. Data obtained from Lemper Village shows that the diseases that attack children under five in January 2021 are 50% upper respiratory tract infection, 33% diarrhea and 16% fever. These data indicate that upper respiratory tract infection is a disease with the highest percentage that attacks toddlers. From the results of the preliminary study, it was found that 10 mothers with upper respiratory tract infection under five, 5 children were not given exclusive breastfeeding, 3 people had low body weight, and 2 people lived in a smoking family environment. Based on the research objectives, the research design used was an analytical survey with a cross sectional research design. Based on the results of the study showed that almost entirely (80.0%) of mothers who gave exclusive breastfeeding did not experience upper respiratory tract infection as many as 16 mothers, while infants who were not exclusively breastfed (81.9%) had ARI as many as 36 toddlers. The results of the statistical test show that the calculated X^2 value = 22.42 is greater than the table X^2 value = 3.841. It can be concluded that H_0 is rejected while H_1 is accepted, meaning that there is a relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of upper respiratory tract infection in children aged 7–24 years in Lemper Village. The importance of the benefits of exclusive breastfeeding for infants can reduce the number of infections in infants, thus enabling mothers to improve their lifestyle. Because exclusive breastfeeding contains a lot of antibodies, so that babies who are breastfed have antibodies that increase so that it will reduce the incidence of upper respiratory tract infection. The conclusion in this study is that there is a relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of upper respiratory tract infection in toddlers aged 7-24 months at the Lemper Village Health Care. Mothers of toddlers are advised to be more active in participating in any counseling on breastfeeding techniques to prevent the occurrence of upper respiratory tract infection in infants.

Key Word: Exclusive breastfeeding, upper respiratory tract infection, baby

ABSTRAK

Masa bayi dan balita merupakan masa paling baik untuk menerima asupan gizi. Semakin baik asupan gizi semakin baik juga perkembangan fisiknya dan kekebalan tubuhnya. Pada usia baduta mempunyai angka infeksi yang tinggi karena anti body yang terbentuk belum maksimal. Infeksi yang sering menyerang balita pada usia tersebut antara lain Diare, Demam dan ISPA. Data yang diperoleh dari Desa Lemper menunjukkan bahwa penyakit yang menyerang balita pada bulan Januari 2021 yaitu 50% ISPA, 33% Diare dan 16% Demam. Data tersebut menunjukkan bahwa ISPA merupakan penyakit dengan presentase terbanyak yang menyerang balita. Dari hasil studi pendahuluan yang di dapatkan pada 10 ibu dengan balita ISPA, 5 orang anaknya tidak di berikan ASI eksklusif, 3 orang berat badannya rendah, dan 2 orang tinggal di lingkungan keluarga perokok. Berdasarkan tujuan penelitian, desain penelitian yang digunakan survei Analitik dengan rancangan penelitian yang di gunakan adalah cross sectional . Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruhnya (80,0%) ibu yang memberikan ASI eksklusif tidak terjadi ISPA sebanyak 16 ibu, sedangkan balita yang tidak diberi ASI eksklusif hampir seluruhnya (81,9%) terjadi ISPA sebanyak 36 balita. Hasil uji statistic

menunjukkan nilai X^2 hitung = 22,42 lebih besar dari nilai X^2 tabel = 3,841. Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak sedangkan H_1 diterima artinya ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA pada balita usia 7–24 tahun di Desa Lemper. Pentingnya manfaat pemberian ASI eksklusif pada bayi dapat menurunkan angka infeksi pada bayi, maka memungkinkan ibu akan lebih memperbaiki pola hidupnya. Karena ASI eksklusif mengandung banyak anti body, sehingga bayi yang mendapat ASI anti body nya meningkat sehingga akan mengurangi kejadian ISPA. Kesimpulan dalam penelitian adalah ada pengaruh pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA pada balita usia 7-24 bulan di Poskesdes Lemper. Ibu balita disarankan untuk lebih aktif mengikuti setiap penyuluhan tentang Teknik menyusui guna pencegahan terhadap terjadinya ISPA pada bayi.

Kata Kunci: ASI Eksklusif, ISPA, bayi

INTRODUCTION

Masa bayi dan balita merupakan masa emas bagi pertumbuhan. Bayi dan balita akan tumbuh sehat dan optimal jika orang tua mampu memaksimalkan masa emas tersebut. pertumbuhan dan perkembangan pada masa bayi dan balita merupakan proses penentu yang penting dalam menentukan masa depan anak baik secara fisik, mental maupun perilaku. Masa bayi dan balita merupakan masa paling baik untuk menerima asupan gizi. Semakin baik asupan gizi yang diperoleh semakin baik juga perkembangan fisiknya dan pertahanan kekebalan tubuhnya. Pada usia di bawah 2 tahun balita mempunyai angka infeksi yang tinggi karena *anti body* yang terbentuk belum maksimal. Infeksi yang sering menyerang balita pada usia tersebut antara lain Diare, Demam dan ISPA. (Aziza, 2019)

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) merupakan infeksi yang menyerang pernafasan bagian atas meliputi hidung dan faring, gejala yang di timbulkan berlangsung tidak lebih dari 14 hari. ISPA merupakan salah satu jenis penyakit infeksi yang paling sering menyerang kesehatan masyarakat dengan penularan yang sangat cepat. Sebagian besar infeksi saluran nafas bagian atas disebabkan oleh bakteri dan virus. Seorang anak yang menderita ISPA menunjukkan tanda dan gejala seperti batuk, demam, pilek, bersin, sesak nafas, dan lemas. (Wardani, 2014)

Data yang diperoleh dari Desa Lemper menunjukkan bahwa penyakit yang menyerang balita pada bulan Januari 2021 yaitu 50% ISPA, 33% Diare dan 16% Demam. Data tersebut menunjukkan bahwa ISPA merupakan penyakit dengan presentase terbanyak yang menyerang balita. banyak faktor yang menjadi penyebab ISPA pada balita seperti kondisi cuaca, status gizi, status imunisasi serta daya tahan tubuh atau *anti body*. Dari hasil studi pendahuluan yang di dapatkan di Desa Lemper yang di lakukan terhadap 10 responden ibu yang anaknya di diagnosa ISPA di peroleh data bahwa, 5 orang mengatakan anaknya tidak di berikan ASI eksklusif, 3 orang mengatakan berat badannya rendah, dan 2 orang mengatakan tinggal di lingkungan keluarga perokok. Dari data di atas dapat di simpulkan bahwa penyebab terbesar dari ISPA karena balita tersebut tidak di berikan ASI eksklusif.

ASI mengandung semua nutrisi penting yang di perlukan bayi untuk tumbuh kembangnya, serta anti body yang bisa membantu bayi membangun sistem kekebalan tubuh dalam masa pertumbuhannya. ASI di berikan pada bayi karena mengandung banyak manfaat dan kelebihan. Diantaranya adalah menurunkan resiko terjadinya penyakit infeksi, seperti infeksi saluran pencernaan (diare), infeksi saluran pernafasan (ISPA), dan infeksi telinga. Dampak yang akan terjadi jika anak menderita ISPA yaitu anak akan susah tidur, rewel, sulit untuk bernafas dan bisa mengganggu tumbuh kembangnya. Penyakit ini memiliki batas tersendiri dan biasanya sembuh dalam 4 sampai 10 hari tanpa komplikasi. Kadang-kadang demam berulang dan seorang anak mungkin mengalami *otitis media* terutama bayi. Peradangan hidung dapat menyebabkan penyumbatan terus menerus menyeka sekresi juga dapat menyebabkan iritasi kulit pada hidung.

Upaya pencegahan merupakan komponen yang paling strategis untuk memberantas ISPA meliputi pemenuhan nutrisi, kebiasaan hidup bersih dan sehat dan pemberian ASI Eksklusif. Balita dengan gizi yang kurang akan lebih mudah terserang ISPA oleh karena itu balita harus di beri nutrisi yang baik untuk meningkatkan daya tahan tubuh agar tidak mudah terserang ISPA. Perilaku hidup bersih dan sehat dapat di terapkan dengan menghindari balita dari paparan Asap rokok karena asap hasil pembakaran konsentrasi tinggi dapat merusak mekanisme pertahanan paru-paru sehingga akan memudahkan timbulnya ISPA. Pemberian ASI eksklusif pada bayi dapat menghindarkan resiko terhadap penularan penyakit ISPA. Adanya immunoglobulin A yang terkandung dalam ASI, maka pemberian ASI sedini mungkin dapatmeningkatkan anti body di dalam tubuh bayi.

METHOD

Berdasarkan tujuan penelitian, desain penelitian yang digunakan survei Analitik merupakan suatu penelitian yang mencoba mengetahui mengapa masalah kesehatan tersebut bisa terjadi, kemudian melakukan analisis hubungan antara faktor resiko (faktor yang mempengaruhi efek) dengan faktor efek (faktor yang di pengaruhi oleh resiko). Dengan analisis hubungan (korelasi) dapat di ketahui seberapa jauh kontribusi faktor resiko tersebut terhadap efek atau suatu kejadian masalah kesehatan. dilihat dari waktu penelitian rancangan penelitian yang di gunakan adalah *cross sectional* yaitu suatu penelitian yang mempelajari hubungan antara faktor resiko (independen) dengan faktor efek (dependen) dimana melakukan observasi atau pengukuran variabel sekali dan sekaligus pada waktu yang sama (Hidayat, 2015).

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret sampai April 2021 dan bertempat di Poskesdes Lemper Wilayah Kerja Puskesmas Pademawu dengan judul penelitian pengaruh pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA pada balita usia 7-24 bulan. Populasi pada penelitian ini adalah Seluruh ibu yang memiliki balita usia 7-24 bulan di Poskesdes Lemper Wilayah Kerja Puskesmas Pademawu. Selama bulan Januari sejumlah 75 orang. Sampel pada penelitian ini adalah Sebagian ibu yang memiliki balita usia 7-24 bulan di Poskesdes Lemper Wilayah Kerja Puskesmas Pademawu. Selama bulan Januari 64 orang.

Penelitian ini menggunakan analisis data univariat dan bivariat (Hulu, 2019). Dalam penelitian ini data univariatnya adalah pemberian ASI eksklusif dan kejadian ISPA. Dalam penelitian ini menghubungkan dua variabel yaitu variabel independent dan variabel dependent. Data penelitian akan menggunakan ilmu statistika terapan yang disesuaikan dengan tujuan yang hendak dianalisis dan menggunakan SPSS untuk mencari ada tidaknya pengaruh pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA dengan menggunakan uji chi-square karena skala variable adalah nominal dengan rumus X^2 tabel dengan rumus (Utomo, 2020):

$$dk = (k - 1)(b - 1)$$

RESULTS AND DISCUSSION

A. Karakteristik Responden Berdasarkan Pemberian ASI Eksklusif

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Pemberian ASI Eksklusif

ASI Eksklusif	Frekuensi	Presentase
Diberi	20	31,2
Tidak diberi	44	68,8
Total	64	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 64 ibu yang memiliki balita usia 7-24 bulan di Poskesdes Lemper Wilayah Kerja Puskesmas Pademawu, sebagian besar (68,8%) tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 44 ibu.

Tabel 2. Karakteristik Responden berdasarkan Kejadian ISPA

ASI Eksklusif	Frekuensi	Presentase
Terjadi	40	62,5
Tidak terjadi	24	37,5
Total	64	100

Berdasarkan diatas menunjukkan bahwa dari 64 ibu yang memiliki balita usia 7-24 bulan di Poskesdes Lemper Wilayah Kerja Puskesmas Pademawu, sebagian besar (62,5%) terjadi ISPA sebanyak 40 balita.

Tabel 3. Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian ISPA

ASI Eksklusif	Terjadi ISPA		Tidak Terjadi ISPA		Jumlah	
	N	%	N	%	N	%
Diberi	4	20	1 6	80	2 0	100
Tidak Diberi	36	81,9	8	18,1	4 4	100
Jumlah	40	62,5	2 4	37,5	6 4	100
Uji Statistik	X² hitung = 22,42 df =1 X² tabel = 3,841					$\alpha = 0,05$

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa hampir seluruhnya (80,0%) ibu yang memberikan ASI eksklusif tidak terjadi ISPA sebanyak 16 ibu, sedangkan balita yang tidak diberi ASI eksklusif hampir seluruhnya (81,9%) terjadi ISPA sebanyak 36 balita. Hasil uji statistik menunjukkan nilai X^2 hitung = 22,42 lebih besar dari nilai X^2 tabel= 3,841. Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak sedangkan H_1 diterima artinya ada hubungan pemberia ASI eksklusif dengan kejadian ISPA pada balita usia 7–24 tahun di Desa Lemper Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.

A. Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan diketahui bahwa dari 64 ibu yang memiliki balita usia 7-24 bulan di Poskesdes Lemper Wilayah Kerja Puskesmas Pademawu sebagian besar (62,8%) tidak memberikan ASI Eksklusif. Pemberian ASI eksklusif di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia, pendidikan, dan pekerjaan. Di lihat dari faktor usia ibu hamper setengahnya 45,3% dari 64 ibu yang memiliki balita usia 7-24 bulan di Poskesdes Lemper Wilayah Kerja Puskesmas Pademawu berusia <20 tahun. Dimana secara fisik, psikis dan ssial belum matang. Karena pada usia <20 tahun payudara masih belum siap untuk disusui sehingga mempengaruhi jumlah ASI yang keluar. Selain itu usia <20 tahun belum matang

secara psikis dan sisal sehingga rasa egoisnya masih tinggi. Mereka cenderung lebih mementingkan penampilan, mereka juga beranggapan pemberian ASI eksklusif dapat merubah struktur payudara menjadi kendor. Hal itu merupakan salah satu alasan ibu tidak memberikan ASI eksklusif. Usia merupakan salah satu faktor yang dapat menggambarkan kematangan seseorang secara fisik, psikis, dan sosial sehingga membuat seseorang mampu lebih baik dalam proses pembentukan perilakunya.

Selain faktor usia, pemberian ASI eksklusif juga dipengaruhi oleh pendidikan. Menunjukkan dimana hampir setengahnya ibu 45,3% dari 64 ibu yang memiliki balita usia 7-24 bulan di Poskesdes Lemper Wilayah Kerja Puskesmas Pademawu telah berpendidikan dasar. Seseorang yang hanya berpendidikan dasar memiliki pola pikir yang kurang luas sehingga ketika diberikan informasi tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif ibu kurang memahami, kondisi inilah yang mengakibatkan ibu cenderung tidak memberikan ASI eksklusif. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka makin mudah untuk menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat sikap terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan, termasuk mengenai ASI eksklusif. (Pane, 2020).

Selain faktor usia, dan pendidikan pemberian ASI eksklusif juga dipengaruhi oleh pekerjaan. Pada tabel menunjukkan dimana sebagian besar ibu 51,5% dari 64 ibu yang memiliki balita usia 7-24 bulan di Poskesdes Lemper Wilayah Kerja Puskesmas Pademawu bekerja sebagai petani. Petani umumnya tinggal di daerah pedesaan, dimana masyarakat memiliki persepsi negatif tentang ASI eksklusif, mereka masih beranggapan bahwa dengan memberikan ASI saja hingga 6 bulan tidak dapat memenuhi asupan nutrisi untuk bayinya. Adanya persepsi yang salah tentang ASI eksklusif dapat mempengaruhi pola pikir ibu yang mempunyai anak usia 0-6 bulan, sehingga ibu tidak memberikan ASI eksklusif. Pekerjaan mempengaruhi lingkungan sosial, dan persepsi masyarakat yang salah membawa dampak terhadap kesediaan ibu untuk menyusui (Idawati, 2021). Bahkan adanya pandangan bagi kalangan tertentu, bahwa susu botol sangat cocok buat bayi dan merupakan makanan yang terbaik. Hal ini dipengaruhi oleh gaya hidup yang selalu berkeinginan untuk meniru orang lain atau prestise.

B. Kejadian ISPA

Berdasarkan hasil penelitian yang ada dalam menunjukkan bahwa sebagian besar 62,5% balita dari 64 balita mengalami ISPA. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pendidikan, berat badan lahir dan pekerjaan. Faktor pendidikan dalam penelitian ini hampir

setengahnya 45,3% dari 64 ibu menempuh pendidikan dasar. Pendidikan erat kaitannya dengan pengetahuan. Orang tua yang hanya berpendidikan formal dasar akan sulit menerima informasi tentang ISPA. Sehingga apabila terdapat tanda dan gejala awal ISPA pada anak, orang tua tidak melakukan tindakan yang tepat, hal itu yang memperparah kejadian ISPA. Tingkat pendidikan orang tua menunjukkan adanya hubungan antara angka kejadian dan kematian ISPA. Tingkat pendidikan ini berhubungan erat dengan pengetahuan orang tua. Kurangnya pengetahuan menyebabkan sebagian kasus ISPA tidak di ketahui oleh orang tua dan tidak di obati.

Selain faktor pendidikan, kejadian ISPA juga dipengaruhi oleh berat badan lahir. Hampir seluruh ibu 76,6% dari 64 ibu yang memiliki balita usia 7-24 bulan di Poskesdes Lemper Wilayah Kerja Puskesmas Pademawu berat badan lahirnya 2500-4000 gram. Berat badan lahir menentukan pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental pada masa balita. Bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) mempunyai resiko kejadian infeksi yang lebih besar dibanding dengan berat badan lahir rendah. Akan tetapi teori tersebut bertolak belakang dengan fakta yang berada di Desa Lemper. Banyaknya bayi yang berat badan lahir normal namun menderita ISPA. Hal ini disebabkan karena kebiasaan buruk masyarakat di Desa Lemper yang merokok di dekat balita. Asap rokok mudah terpapar pada balita sehingga menyebabkan tingginya kejadian ISPA. Asap rokok dan asap hasil pembakaran bahan bakar dengan konsentrasi tinggi dapat merusak mekanisme pertahanan paru sehingga akan memudahkan timbulnya ISPA (Pinontoan, 2019). Hal ini dapat terjadi pada rumah yang keadaan ventilasinya kurang dan dapur terletak di dalam rumah, bersatu dengan kamar tidur, ruang tempat bayi dan anak balita bermain. Keadaan tempat tinggal yang padat dapat meningkatkan faktor polusi dalam rumah yang telah ada.

Selain faktor pendidikan dan berat badan lahir, kejadian ISPA juga di pengaruhi oleh pekerjaan ibu. Yang menunjukkan dimana sebagian besar ibu 51,5% dari 64 ibu yang memiliki balita usia 7-24 bulan di Poskesdes Lemper wilayah kerja puskesmas pademawu bekerja sebagai petani. Pekerjaan mempengaruhi status sosial ekonomi. Seorang petani memiliki penghasilan yang tidak menetap, apabila panen berhasil petani memperoleh penghasilan yang cukup, akan tetapi jika gagal panen penghasilan dibawah rata-rata. Hal ini yang mempengaruhi pemberian gizi pada balita, makanan yang memiliki kandungan gizi yang rendah dapat menyebabkan kejadian ISPA. Status sosial ekonomi berpengaruh terhadap pendidikan dan faktor-faktor lain seperti nutrisi, lingkungan, dan penerimaan layanan kesehatan, Anak yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah mempunyai

resiko lebih besar mengalami episode anak. Rahman mengatakan bahwa risiko mengalami ISPA adalah 3,3 kali lebih tinggi pada anak dengan status sosial ekonomi rendah (Anggraeni, 2019).

C. Pengaruh pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian ISPA

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA didapatkan bahwa sebagian besar ibu tidak memberikan ASI eksklusif yang hampir seluruhnya 81,9% terjadi ISPA. Hal itu sesuai dengan uji chi square menggunakan program SPSS for windows, dengan nilai $\alpha = 0,05$ dan $df = 1$, didapatkan hasil bahwa $X^2_{hitung} (22,419) > X^2_{tabel} (3,841)$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima dan terbukti kebenarannya, yaitu ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA. Maka dapat disimpulkan bahwa jika ibu mengetahui pentingnya manfaat pemberian ASI eksklusif untuk anaknya maka akan mengurangi angka infeksi pada anak. Dan sebaliknya jika ibu kurang mengetahui pentingnya manfaat pemberian ASI eksklusif untuk anaknya maka angka infeksi pada anak lebih tinggi.

Pengetahuan tentang pentingnya manfaat pemberian ASI eksklusif pada bayi dapat menurunkan angka infeksi pada bayi, maka memungkinkan ibu akan lebih memperbaiki pola hidupnya. Karena ASI eksklusif mengandung banyak anti body, sehingga bayi yang mendapat ASI anti body nya meningkat sehingga akan mengurangi kejadian ISPA. Dengan membiasakan memberikan ASI setiap 2 jam sekali atau secara on demand maka orang tua tau perubahan yang terjadi pada anaknya dan segera mengobatinya. Prevalensi ISPA berhubungan dengan lamanya pemberian ASI. Bayi yang tidak pernah diberi ASI lebih rentan mengalami ISPA dibandingkan dengan bayi yang diberi ASI paling sedikit selama 1 bulan. (Pujiastuti, 2019)

Bayi yang baru lahir secara alamiah mendapat immunoglobulin dari ibunya lewat ari-arinnya. Tubuh bayi dapat membuat sistem kekebalan tubuh sendiri waktu berusia sekitar 9-12 bulan. Sistem imun bawaan bayi itu sendiri belum bias mencukupi sehingga dapat mengakibatkan adanya kesenjangan zat kekebalan pada bayi dan hal ini akan hilang atau berkurang bila bayi diberi ASI. Kolostrum mengandung zat kekebalan 17 kali lebih banyak dari susu matang. Zat ASI dapat melindungi bayi terkena mencret atau diare, penyakit infeksi dll. Dan pada kenyataannya bayi yang diberi ASI eksklusif akan lebih sehat dan jarang sakit. (Katmawati, 2021).

Namun tidak semua kejadian ISPA di pengaruhi oleh pemberian ASI eksklusif. Karena terdapat sebagian ibu yang memberikan ASI eksklusif tapi anaknya tetap menderita ISPA, hal

ini disebabkan kebiasaan buruk masyarakat yang tidak bias dirubah, ventilasi rumah yang kurang dan dapur yang terletak di dalam rumah, sehingga asap hasil pembakaran dapat memudahkan timbulnya ISPA. Asap rokok dan asap hasil pembakaran bahan bakar dengan konsentrasi tinggi dapat merusak mekanisme pertahanan paru sehingga akan memudahkan timbulnya ISPA. Hal ini dapat terjadi pada rumah yang keadaan ventilasinya kurang dan dapur terletak di dalam rumah, bersatu dengan kamar tidur, ruang tempat bayi dan anak balita bermain. Keadaan tempat tinggal yang padat dapat meningkatkan faktor polusi dalam rumah yang telah ada.

CONCLUSION

Berdasarkan analisa hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa ada hubungan antara Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian ISPA di Polindes Lemper Wilayah Kerja Puskesmas Pademawu Kecamatan Pamekasan. Pencegahan dini terhadap kejadian ISPA dapat dilakukan dengan pemberian pemahaman akan pentingnya pemberian ASI Eksklusif. Peningkatan pengetahuan ibu dan keluarga yang memberikan susu formula tanpa mengetahui efek samping yang memicu kejadian ISPA masih tetap harus dilakukan.

ACKNOWLEDGMENTS

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penelitian ini diantaranya yaitu Puskesmas Pademawu yang telah memberikan ijin penelitian. Terimakasih juga penulis sampaikan kepada Universitas Islam Madura yang telah memberikan ijin untuk melakukan wawancara kepada mahasiswa dilingkungannya. Terakhir kami ucapkan terimakasih kepada semua tim enumerator dan reviewer yang telah membantu dalam penyelesaian manuskrip ini.

REFERENCES

- Anggraeni L. 2019. Hubungan Faktor Perilaku Keluarga Dengan Kejadian Ispa Pada Balita | Jurnal Ilmu Kesehatan Karya Bunda Husada.
- Aziza C. 2019. Rahasia Sukses Menyusui Mediatama.
- Hidayat AA. 2015. Metode Penelitian Kesehatan Paradigma Kuantitatif . Jakarta: Health Books Publishing.
- Hulu VT, Sinaga TR. 2019. Sebuah Pengantar Untuk Kesehatan. Simarmata J, editor. Anal DATA Stat Parametr Apl SPSS DAN STATCAL.

- Idawati M. 2021. Kegagalan Pemberian Asi Eksklusif. Lakeisha.
- Katmawati S. 2021. Analisis Pengaruh Multifaktor terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Indonesia. Literasi Nusantara Abadi.
- Pane HW, Tasnim, Sulfianti, Hasnidar, Puspita R, Hastuti P, et al. 2020. Gizi dan Kesehatan. Simarmata J, editor. 1–196.
- Pinontoan OR. 2019. Dasar Kesehatan Lingkungan. Deepublish.
- Pujiastuti N. 2019. Pemberdayaan keluarga sebagai personal reference pada ibu menyusui eksklusif.
- Utomo YP. 2020. Analisis Chi Square untuk Penelitian Sosial (dan Medik). Jakarta: Pandiva Buku.
- Wardani NK, Winarsih S, Sukini T. 2015. Hubungan Antara Paparan Asap Rokok Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Isipa) Pada Balita Di Desa Pucung Rejo Kabupaten Magelang, Tahun 2014. J Kebidanan.
- .